

PERBEDAAN *RASM UTHMĀNĪ* DAN KAIDAH *IMLĀ'* DALAM PENULISAN AL-QUR'AN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRAN

THE DIFFERENCES BETWEEN *RASM UTHMĀNĪ* AND *IMLĀ'* RULES IN THE WRITING OF THE QUR'AN AND THEIR IMPLICATIONS FOR INTERPRETATION

اختلاف الرسم العثماني وقواعد الإملاء في كتابة القرآن الكريم وما يترتب عليه
في التفسير

Muhammad Arwani Rofi'i

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah Lamongan
arwanirofi'i@stiqsi.ac.id

Nurin Alfiani

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah Lamongan
alfianinurin@gmail.com

Zahrotus Tsaniyah Duhia Shofianah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah Lamongan
shofias446@gmail.com

Abstrak

Penulisan mushaf Al-Qur'an telah melalui tahapan penting sejak masa Nabi Muhammad SAW, hingga akhirnya mengalami kodifikasi resmi pada masa Khalifah 'Uthmān bin 'Affan, yang dikenal dengan istilah *rasm 'uthmānī*. Kodifikasi ini menjadi standar dalam penyalinan mushaf di seluruh dunia Islam. Namun, sistem penulisan ini memiliki sejumlah perbedaan mendasar dengan kaidah *imlā'* (tata tulis) modern dalam bahasa Arab kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan antara *rasm 'uthmānī* dan kaidah *Imlā'*, serta mengeksplorasi implikasi linguistik dan tafsirnya terhadap pemahaman teks suci. Pendekatan yang digunakan dalam

penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), serta analisis isi (*content analysis*) terhadap sejumlah ayat yang memiliki kekhasan dalam penulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rasm 'uthmāni* tidak hanya merupakan bentuk penulisan konvensional, tetapi juga mengandung muatan makna yang dalam dan simbolik, yang tidak selalu dapat ditangkap melalui pendekatan *imlā'* standar. Beberapa penulisan yang tampak 'tidak sesuai' dengan fonetik modern ternyata memberikan isyarat makna yang memperkaya interpretasi tafsir. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perbedaan ini sangat penting dalam konteks tafsir, baik klasik maupun kontemporer. Penelitian ini merekomendasikan agar kajian tafsir lebih memperhatikan aspek *rasm* sebagai bagian integral dalam memahami pesan-pesan ilahi secara lebih komprehensif.

Keywords: *Rasm 'Uthmāni*, kaidah *Imlā'*, penulisan Al-Qur'an, Tafsir.

Abstract

The writing of the Qur'anic manuscript has undergone significant stages since the time of the Prophet Muhammad (PBUH), culminating in its official codification during the caliphate of 'Uthmān ibn 'Affan, known as Rasm 'Uthmāni. This codification became the standard for the transcription of Qur'anic manuscripts throughout the Islamic world. However, this writing system differs fundamentally from the modern imlā' (orthographic) rules used in contemporary Arabic. This study aims to identify and analyze the differences between rasm 'uthmāni and imlā' conventions, as well as to explore their linguistic and interpretative implications for understanding the sacred text. The research adopts a qualitative approach using library research methods and content analysis of selected Qur'anic verses that exhibit distinctive orthographic features. The findings reveal that rasm 'uthmāni is not merely a conventional script but carries profound and symbolic meanings that are not always accessible through standard imlā' approaches. Certain spellings that appear inconsistent with modern phonetics in fact convey semantic signals that enrich exegetical interpretations. Therefore, understanding these differences is crucial in the context of Qur'anic interpretation, both classical and contemporary. This study recommends that tafsir scholars pay greater attention to rasm aspects as an integral component in comprehensively grasping the divine message.

Keywords: *Rasm 'Uthmāni*, *Imlā'* rules, Qur'anic writing, Tafsir.

ملخص

تم تدوين المصحف الشريف عبر مراحل مهمة منذ عهد النبي محمد ﷺ، حتى استقر في عهد الخليفة عثمان بن عفان رضي الله عنه بالتدوين الرسمي المعروف بـ الرّسم العثماني. وقد أصبح هذا التدوين معياراً معتمداً في نسخ المصاحف في

أنحاء العالم الإسلامي. غير أن هذا النظام في الكتابة يختلف اختلافاً جوهرياً عن قواعد الإملاء الحديثة في اللغة العربية المعاصرة. ويهدف هذا البحث إلى تحديد الفروق بين الرّسم العثماني وقواعد الإملاء، وتحليلها، مع استكشاف آثارها اللغوية والتفسيرية في فهم النصّ القرآني. وقد اعتمد البحث المنهج النوعي القائم على دراسة المکتبات (البحث المكتبي) ومنهج تحليل المحتوى لمجموعة من الآيات التي تميّزت بخصوصيّة في الكتابة. وأظهرت نتائج البحث أنّ الرّسم العثماني ليس مجرد نظام كتابي تقليدي، بل يحمل دلالات معنوية ورمزية عميقة، لا تُدرك دائماً من خلال مقارنة الإملاء المعياري. كما تبين أنّ بعض المواضع التي تبدو "غير مطابقة" لل fonetik الحديث تُعطي إشارات دلالية تُغني التفسير وتوسّع آفاقه. وعليه، فإن إدراك هذه الفروق يُعدُّ أمراً بالغ الأهمية في حقل التفسير، سواءً في التراث الكلاسيكي أو في الدراسات المعاصرة. ويوصي البحث بأن تُولي الدراسات التفسيرية مزيداً من العناية بجانب الرّسم، بوصفه عنصراً أصيلاً في استيعاب الرسالة الإلهية على نحوٍ أعمق وأشمل.

الكلمات المفتاحية: الرّسم العثماني، قواعد الإملاء، كتابة القرآن الكريم، التفسير

A. Pendahuluan

Penulisan Al-Qur'an merupakan aspek mendasar dalam menjaga keotentikan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW¹ Sejak masa Rasulullah, proses penulisan dilakukan secara hati-hati oleh para sahabat, dan baru pada masa Khalifah 'Uthmān bin 'Affan RA dilakukan

¹ Billy Muhammad Rodibillah, Thohir Ajid, and Aam Abdillah, "Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi Di Bandung Tahun 1995-1997," *Historia Madania Jurnal Ilmu Sejarah* 2, no. 2 (2018): 26.

kodifikasi resmi yang dikenal dengan nama *rasm 'uthmāni*.² Kodifikasi ini tidak hanya bertujuan untuk menyeragamkan bacaan Al-Qur'an di berbagai wilayah Islam, tetapi juga menjaga integritas lafaz dan struktur bahasa Al-Qur'an sesuai dengan wahyu yang diterima Nabi.³ *rasm 'uthmāni*, sebagai standar penulisan mushaf, memiliki karakteristik tersendiri seperti penghilangan huruf, penambahan huruf, penyambungan kata, atau pemisahan kata, yang tidak ditemukan dalam kaidah *imlā'* modern yang bersifat fonetik dan sistematis.⁴ Keunikan ini menempatkan *rasm 'uthmāni* bukan sekadar sebagai sistem tulis, tetapi sebagai elemen integral dari makna dan pesan ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁵

Dalam konteks perkembangan pembelajaran dan pemahaman Al-Qur'an dewasa ini, muncul persoalan penting terkait bagaimana perbedaan antara *rasm 'uthmāni* dan kaidah *imlā'* dapat memengaruhi proses penafsiran. Kaidah *imlā'* yang banyak digunakan dalam pendidikan bahasa Arab modern menawarkan kemudahan dalam fonetik dan tata tulis,⁶ namun tidak selalu merepresentasikan keunikan simbolik yang terkandung dalam *rasm 'uthmāni*. Oleh karena itu, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk perbedaan antara *rasm 'uthmāni* dan kaidah *imlā'*, dan apa implikasi dari perbedaan tersebut terhadap pemaknaan dan penafsiran teks Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga hendak mengungkap apakah perbedaan bentuk tulisan tersebut menyimpan isyarat

² Hakmi Hidayat et al., "Sejarah Jam'ul Qur'an Pada Masa Nabi, Khulafa' Al-Rasyidin Dan Sesudahnya," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 348–53.

³ Fathul Amin, "Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an," *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 72–91, <https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.73>.

⁴ Misnawati, "Kaidah Al Hazf Dalam Rasm Utsmāni," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 83, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10554>.

⁵ Iffah and Abu Dzarrin al-Hamidy, "Keistimewaan Rasm Al-Mushaf (Rasm 'Uthmani) Sebagai Bentuk Penulisan Al- Qur'an," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2024): 237–54, <https://doi.org/10.24090/maghza.v9i2.10859>.

⁶ Muhammad Al Imron, Anggi Septia Nugroho, and Muhammad Machsun, "Penerapan Metode Imla Istimai' Dalam Pembelajaran Imla Di Kelas 1D Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 1444 H/1445 H," *Al-Fakkaar* 5, no. 2 (2024): 102–15, <https://doi.org/10.52166/alf.v5i2.6374>.

maknawi tertentu yang memperkaya pemahaman tafsir, baik secara linguistik maupun spiritual.

Beberapa kajian terdahulu telah membahas tema ini dari berbagai perspektif. Muhammad Zaini dan Nor Hafizah Binti Mat Jusoh dalam penelitiannya menekankan bahwa penulisan *rasm 'uthmāni* bersifat tauqifi dan harus dijaga orisinalitasnya dalam penerbitan mushaf di Indonesia dan Malaysia.⁷ Skripsi Muhammad Nasir mengungkap sisi kemukjizatan *rasm 'uthmāni* sebagai bentuk tulisan yang ditetapkan sahabat berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad SAW.⁸ Ahmad Nashih, melalui tulisannya, menjelaskan tentang Mushaf Pojok Menara Kudus dan menemukan sejumlah karakteristik khas dalam penerapan kaidah penulisan.⁹ Herman, dalam artikelnya, menjelaskan secara linguistik kaidah-kaidah penghilangan dan penambahan huruf dalam *Rasm 'Uthmāni*,¹⁰ sedangkan Fatimah Az-Zahra dan Anisa Mulidya menyoroti struktur mushaf dan peran Rasm dalam pengelompokan ayat dan surat.¹¹

Penelitian-penelitian lain juga mulai mengaitkan *rasm 'uthmāni* dengan aspek *i'jāz*. Misalnya, Ummy Almas, Dkk menekankan nilai *i'jāz* dalam perbedaan penulisan Rasm,¹² Hamdi al-Syaikh menyoroti sisi retorik

⁷ Muhammad Zaini and Nor Hafizah Bin Mat Jusoh, "Problematika Penulisan Al-Qur'an Dengan Rasm Usmani Pada Al-Qur'an Cetakan Indonesia Dan Malaysia," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2022): 155, <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12508>.

⁸ Muhammad Nasir, "Mukjizat Rasm Al-Qur'an (Telaah Atas Tulisan Mushaf Usmany)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), 30.

⁹ Ahmad Nashih, "Studi Mushaf Pojok Menara Kudus : Sejarah Dan Karakteristik, Jurnal Nun, Vol. 3 No. 1 , 2017, Hlm. 13," *Jurnal Nun* 03, no. 01 (2017): 1–24.

¹⁰ Herman, Ahmad Fatoni, and Ade Naelul Huda, "Kaidah Ziyādatul Huruf Dan Maḥẓūfatul Huruf Pada Rasm 'Uṣmāni (Studi Komparatif Kitab Samīr Aṭ-Ṭālibīn Fī Ar-Rasm Wa Ḍabṭ Al-Kitāb Al-Mubīn Dan Jāmi' Al-Bayān Fī Ma'rifati Rasm Al-Qur'ān)," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir* 9, no. June (2024): 221–36, <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6711>.

¹¹ Fatimah Az-Zahra and Anisa Maulidya, "Mendalami Surat Dan Ayat Alquran: Pengertian, Pengelompokan, Susunan, Dan Peran Rasm Utsmani," *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2025): 1–12.

¹² Ummy Almas, Tri Chandra, and Wandī Rojak, "Perbedaan Penulisan Rasm; Telaah I'jaz Rasm Al-Qur'an Perspektif M. Syamlul," *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (June 2023): 1–16, <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.248>.

dan bayani Rasm sebagai bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an,¹³ dan Abd al-Mun'im Kamil Sha'ir menjelaskan bahwa banyak bentuk penulisan dalam mushaf memiliki hikmah tersendiri,¹⁴ sedangkan Iffah dan Abu Dzarrin menunjukkan keistimewaan Rasm sebagai bentuk penulisan yang membuka ruang tafsir isyari.¹⁵ Hal ini semakin memperkuat pandangan bahwa perbedaan pola penulisan bukan sekadar variasi teknis, melainkan memiliki pengaruh signifikan terhadap makna dan penafsiran ayat.

Kendati demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek historis, normatif, atau teknis. Belum banyak kajian yang secara sistematis membandingkan struktur *rasm 'uthmāni* dan *imlā'* dari sudut linguistik-semantik dan dampaknya terhadap penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, korelasi antara bentuk tulisan dan potensi isyarat makna dalam tafsir klasik maupun kontemporer masih jarang dieksplorasi. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk diisi, terutama dalam rangka memperkaya metodologi tafsir dengan memperhatikan aspek penulisan mushaf secara integral.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis isi. Penelitian ini tidak hanya membandingkan secara teknis struktur penulisan dalam dua sistem tersebut, tetapi juga menyelami sisi semantik, estetika, dan spiritualitas yang dikandung dalam *rasm 'uthmāni*. *Novelty* dari penelitian ini terletak pada penekanan bahwa perbedaan antara *rasm 'uthmāni* dan kaidah *imlā'* bukanlah kontradiktif, melainkan bersifat saling melengkapi. Dengan memahami kedua pendekatan ini secara utuh, diharapkan muncul paradigma tafsir baru yang mampu menggabungkan antara keaslian wahyu dan pendekatan rasional dalam memahami pesan-pesan ilahi.

¹³ Hamdy Syeikh, *Al-Ijaḥ Al-Dalāh Wa Al-Bayani Fi Al-Rasm Al-'Utsmani* (Alexandria: Mansya'ah al-Ma'arif, 2010).

¹⁴ Abd al-Mun'im Kamil Sha'ir, *Al-Ijaḥ Al-Qur'āni Fi Al-Rasm Al-'Utsmani*, ed. Maktabat Al-Muhtadin, 2022.

¹⁵ Iffah and Abu Dzarrin al-Hamidy, "Keistimewaan Rasm Al-Mushaf (Rasm 'Uthmani) Sebagai Bentuk Penulisan Al-Qur'an," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2024): 237, <https://doi.org/10.24090/maghza.v9i2.10859>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek yang dikaji bersifat konseptual dan tekstual, yaitu berupa perbandingan sistem penulisan *rasm 'uthmāni* dan kaidah *Imlā'*, serta implikasinya terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi mendalam terhadap data-data tertulis dan simbolik yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an maupun literatur tafsir klasik dan kontemporer.¹⁶

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini mencakup dua fokus utama, yaitu (1) perbedaan struktur penulisan antara *rasm 'uthmāni* dan kaidah *imlā'* dalam mushaf Al-Qur'an, serta (2) dampak atau pengaruh dari perbedaan tersebut terhadap proses penafsiran dan pemahaman makna ayat. Penelitian ini juga menelaah apakah bentuk penulisan tertentu dalam *rasm 'uthmāni* memiliki makna simbolik atau semantis yang berkontribusi terhadap kekayaan makna dalam tafsir.¹⁷

Sasaran penelitian ini meliputi teks-teks mushaf Al-Qur'an yang ditulis menggunakan *rasm 'uthmāni* dan teks Al-Qur'an yang mengikuti kaidah *Imlā'*. Selain itu, sasaran lainnya adalah karya-karya tafsir yang secara eksplisit atau implisit membahas bentuk penulisan Al-Qur'an, baik dari tafsir klasik seperti *Tafsir al-Kabir*, maupun tafsir kontemporer dan penelitian ilmiah terkini yang berkaitan dengan linguistik dan *ulumul Qur'an*.¹⁸

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka terhadap mushaf cetakan resmi (seperti Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia), literatur *ulumul Qur'an*, kitab tafsir, dan karya ilmiah yang relevan. Peneliti mengumpulkan data berupa bentuk penulisan ayat-ayat tertentu yang memiliki perbedaan nyata antara sistem

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 7–8.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 42–43.

¹⁸ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mababits Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), 140–46.

Rasm dan *Imlā'*, serta interpretasi yang muncul dalam literatur tafsir terkait.¹⁹

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan komparatif. Peneliti membandingkan bentuk-bentuk penulisan dalam dua sistem (*Rasm* dan *Imlā'*), mengidentifikasi pola perbedaan, dan menelaah kemungkinan makna atau hikmah yang terkandung di balik bentuk tulisan tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian tafsir terhadap ayat-ayat yang dianalisis untuk mengetahui apakah perbedaan penulisan memberikan pengaruh terhadap penafsiran ayat.²⁰

B. Konsep Dasar *Rasm 'Uthmāni* dan Kaidah *Imlā'*

1. Definisi dan Karakteristik *Rasm 'Uthmāni*

Secara etimologis, kata *rasm* berarti bekas atau jejak, sementara 'Uthmāni dinisbatkan kepada Khalifah 'Uthmān bin 'Affan RA. Maka, *rasm 'uthmāni* dapat dimaknai sebagai pola penulisan Al-Qur'an yang dirumuskan dan ditetapkan pada masa pemerintahan beliau.²¹ Secara terminologis, istilah ini merujuk pada metode atau sistem penulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipergunakan dalam kodifikasi resmi mushaf 'Uthmāni. Sistem ini menjadi standar dalam penyalinan mushaf dan diikuti secara global hingga kini.²²

Karakteristik utama *rasm 'uthmāni* adalah tidak digunakannya titik pada huruf (*i'jām*) dan tanda baca (*syakl*) seperti harakat dan sukun, sebagaimana lazim ditemukan dalam mushaf modern. Misalnya, bentuk huruf *ba*, *ta*, dan *tha* tidak dibedakan dengan titik sehingga hanya dapat dipahami berdasarkan konteks dan hafalan. Ini menggambarkan betapa kuatnya kemampuan memori para sahabat di masa awal Islam.²³

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Penulisan Mushaf Al-Qur'an Rasm Utsmani* (Jakarta: LPMQ Kemenag RI, 2018), 10–15.

²⁰ Subhi Al-Salih, *Ulum Al-Hadith Wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1984), 145–47.

²¹ Al-Qattan, *Mababits Fi 'Ulum Al-Qur'an*.

²² Al-Salih, *Ulum Al-Hadith Wa Mustalahuh*.

²³ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*.

Selain itu, *rasm 'uthmāni* menggunakan beberapa kaidah penulisan khas seperti penghilangan huruf (*al-ḥadhf*), penambahan huruf (*al-ẓiyādah*), penggantian huruf (*al-badl*), penggabungan (*al-waṣl*) dan pemisahan (*al-qat'*), serta perbedaan penulisan *hamzah*. Misalnya, kata *ṣalāh* dalam *rasm 'uthmāni* ditulis dengan wawu sebagai “صلوة” sedangkan dalam *imlā`modern* menjadi “صلاة”.²⁴

Karakteristik lain adalah kesesuaiannya dengan *qirā`ah sab'ah* (tujuh bacaan Al-Qur'an). *Rasm 'Uthmāni* dirancang agar dapat mengakomodasi berbagai dialek dan ragam bacaan Al-Qur'an yang sah. Dengan demikian, sistem ini bukan hanya representasi visual, tetapi juga menjadi wadah fleksibel bagi tradisi lisan Al-Qur'an yang autentik dan variatif.²⁵

Beberapa ulama bahkan menyatakan bahwa *rasm 'uthmāni* bersifat *tawqifi*, yakni ditetapkan berdasarkan petunjuk dari Rasulullah SAW melalui para sahabat penulis wahyu. Pandangan ini menegaskan nilai teologis dan spiritual dari sistem ini, bukan hanya sebagai produk bahasa atau budaya. Oleh karena itu, menjaga keaslian penulisan *rasm 'uthmāni* menjadi bagian dari menjaga kemurnian wahyu Al-Qur'an.²⁶

2. Prinsip-Prinsip Dasar Kaidah *Imlā`* dalam Bahasa Arab

Kaidah *imlā`* merupakan seperangkat aturan penulisan standar dalam bahasa Arab modern yang bertujuan menyelaraskan antara bunyi (*fonetik*) dan tulisan. *Imlā`* berasal dari kata kerja “أَمَلَى - يُمَلِّي - إِمْلَاءٌ” yang berarti “mendiktekan”.²⁷ Dalam praktiknya, sistem ini dikembangkan untuk

²⁴ Al-Qur'an, *Pedoman Penulisan Mushaf Al-Qur'an Rasm Utsmani*.

²⁵ Ahmad bin Musa Al-Azdi, *Kitab Al-Masabih* (Leiden: Brill, 1937), 45–46.

²⁶ Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2003), 150.

²⁷ al-Nukhbah min Al-Lughawiyin, *Al-Mu'jam Al-Wasit* (Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 2004).

memudahkan penulisan dan pembacaan bahasa Arab, khususnya bagi pembelajar non-Arab dan pelajar pemula.²⁸

Kaidah *imlā'* menekankan keselarasan antara pelafalan dan ejaan. Kata-kata ditulis sesuai dengan cara pengucapan modern, menggunakan tanda baca lengkap (*harakat*), titik huruf, dan bentuk huruf yang konsisten. Hal ini berbeda dengan sistem *rasm 'uthmāni* yang lebih simbolik dan mengandung isyarat semantik tertentu. Tujuannya adalah menyederhanakan dan menyeragamkan ejaan Arab di berbagai bidang seperti pendidikan, media, dan administrasi.²⁹

Beberapa prinsip pokok dalam kaidah *imlā'* mencakup cara penulisan huruf *hamẓah* di awal, tengah, dan akhir kata, penulisan *alif maqṣūrah*, dan penempatan *ya'* dan *waw* pada kata-kata tertentu. Misalnya, dalam *Imlā'*, *hamẓah* selalu ditulis sesuai pelafalan: “سَأَلَ” (*sa'ala*) di tengah, “أَكَلَ” (*akala*) di awal, dan “مَلَجَأَ” (*malja'a*) di akhir kata. Kaidah ini sangat membantu pemula agar tidak salah baca dan tulis.³⁰

Perkembangan *imlā'* modern dipengaruhi oleh Akademi Bahasa Arab di Kairo (*Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah*) yang dibentuk pada 1932. Lembaga ini menetapkan panduan resmi penulisan *Imlā'*, seperti *Qawā'id al-Imlā' wa al-Tarqīm*, dan menghasilkan standar bahasa Arab modern yang kini digunakan luas di sekolah, universitas, media massa, dan percetakan.³¹

Meski lebih praktis dan fonetis, *imlā'* tetap memiliki batasan. Ia tidak dirancang untuk menampung varian bacaan Al-Qur'an atau simbolik lafaz wahyu. Oleh karena itu, meskipun *imlā'* sangat berguna dalam pendidikan dan media, penggunaannya untuk penulisan mushaf Al-Qur'an tetap terbatas, dan tidak menggantikan fungsi sakral dari *rasm 'uthmāni*.³²

²⁸ Ahmad Thahir Hasnin and Hasan Syahatah, *Qawā'id Al-Imlā' Al-'Arabī Bayna Al-Naẓariyyah Wa Al-Taṭbiq* (Tunisia: al-Dār al-'Arabiyyah li al-Kitāb, 2012), 5–6.

²⁹ Fathul Amin, “Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an.”

³⁰ Yahya Mir Alam, *Qawā'id Al-Imlā'* (Kuwait: al-Wa'yu al-Islamy, 2012), 7–9.

³¹ Mir Alam, *Qawā'id Al-Imlā'*.

³² Zaini and Mat Jusoh, “Problematica Penulisan Al-Qur'an Dengan Rasm Usmani Pada Al-Qur'an Cetakan Indonesia Dan Malaysia.”

3. Sejarah dan Perkembangan Sistem Penulisan Mushaf

Penulisan Al-Qur'an bermula sejak zaman Nabi Muhammad SAW, ketika wahyu diturunkan secara bertahap selama lebih dari dua dekade. Saat itu, Nabi memerintahkan para sahabat tertentu seperti Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan Ubay bin Ka'ab untuk mencatat ayat-ayat wahyu di berbagai media sederhana, seperti pelepah kurma, kulit hewan, dan tulang.³³ Mushaf di masa ini belum lengkap dan tidak terkodifikasi secara sistematis.

Kodifikasi resmi pertama dilakukan pada masa Abu Bakar al-Shiddiq, pasca wafatnya banyak penghafal Al-Qur'an dalam Perang Yamamah. Atas usulan Umar bin Khattab, Zaid bin Tsabit ditugaskan mengumpulkan ayat-ayat dari hafalan sahabat dan catatan tertulis. Hasil kodifikasi ini disimpan oleh Abu Bakar, lalu Umar, dan kemudian oleh Hafsah binti Umar sebagai mushaf referensi utama.³⁴

Langkah kodifikasi paling signifikan terjadi pada masa Khalifah 'Uthmān bin 'Affan. Ketika umat Islam berkembang ke berbagai wilayah dengan beragam dialek, muncul perbedaan dalam bacaan Al-Qur'an. 'Uthmān membentuk tim penyalin mushaf dari salinan Hafsah dan memerintahkan pembakaran mushaf-mushaf lain yang tidak sesuai dengan standar baku. Inilah yang melahirkan sistem *rasm 'uthmāni*.³⁵ Kodifikasi ini tidak hanya menetapkan susunan ayat dan surat, tetapi juga metode penulisan tertentu yang mengakomodasi berbagai qirā'ah. Hal ini menunjukkan kesadaran tinggi para sahabat terhadap pentingnya menjaga integritas teks Al-Qur'an sekaligus fleksibilitasnya dalam pelafalan.³⁶

Rasm Imlā'ī pada masa Nabi Muhammad ﷺ belum dikenal sebagai kaidah baku sebagaimana kita kenal sekarang. Pada periode awal, para kuttāb al-wahy hanya menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an di media sederhana seperti pelepah kurma, tulang, kulit hewan, dan batu tipis dengan bentuk

³³ Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*.

³⁴ Al-Salih, *'Ulum Al-Hadith Wa Mustalahuh*.

³⁵ Fathul Amin, "Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an."

³⁶ Abd al-Fattah Isma'il Shalabi, *Rasm Al-Mushaf Al-'Utsmani Wa Anbham Al-Mustashbiqin Fi Qira'at Al-Qur'an Al-Karim* (Jeddah: Dar al-Manarah, 1960), 25–28.

tulisan Arab gundul yang belum dilengkapi titik (*i'jām*) maupun harakat (*syakl*).³⁷ Setelah wafat Nabi, barulah pada masa Khalifah 'Utsmān bin 'Affān sistem penulisan dikodifikasi menjadi rasm 'Utsmānī sebagai standar mushaf.³⁸ Adapun sistem imlā' sebagaimana dipakai sekarang merupakan perkembangan kemudian, terutama setelah muncul kebutuhan pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab. Abū al-Aswad al-Du'ālī (w. 69 H) dan murid-muridnya seperti Naṣr ibn 'Āṣim (w. 89 H) berperan penting memperkenalkan titik i'jām dan tanda baca yang kemudian berkembang menjadi kaidah *imlā'* baku.³⁹

Seiring waktu, tantangan muncul ketika Islam menyebar ke wilayah non-Arab. Kesulitan membaca mushaf tanpa tanda baca melahirkan inovasi penting dari Abu al-Aswad al-Du'ali yang memperkenalkan sistem titik dan harakat. Inovasi ini kemudian berkembang menjadi kaidah *Imlā'* modern, sebagai respons terhadap kebutuhan baru dalam pendidikan dan dakwah global.⁴⁰

4. Peran Ulama dalam Standarisasi Penulisan Mushaf

Peran ulama dalam standarisasi penulisan mushaf Al-Qur'an sangat fundamental, baik dari aspek historis, linguistik, maupun teologis. Sejak masa sahabat, ulama sudah memegang peran penting dalam menjaga keotentikan teks Al-Qur'an. Salah satu yang paling berpengaruh adalah Zaid bin Tsabit, penulis wahyu utama yang diberi amanah oleh Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq dan kemudian oleh 'Uthmān bin 'Affan untuk menyusun dan membakukan mushaf. Dalam proses kodifikasi pada masa 'Uthmān, Zaid dibantu oleh beberapa sahabat seperti Abdullah bin Zubair dan Sa'id bin al-'Āṣ. Mereka menyusun mushaf berdasarkan hafalan para

³⁷ Manna' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001).

³⁸ Muhammad Al-Azdi, *Kitāb Al-Maṣāḥif* (Leiden: Brill, 1937).

³⁹ Iffah and Abu Dzarrin al-Hamidy, "Keistimewaan Rasm Al-Mushaf (Rasm 'Uthmani) Sebagai Bentuk Penulisan Al-Qur'an."

⁴⁰ Mir Alam, *Qawa'id Al-Imlā'*.

sahabat dan catatan wahyu yang berserakan, lalu menetapkan satu sistem penulisan yang dikenal dengan *rasm 'uthmāni* sebagai standar resmi.⁴¹

Kodifikasi yang dilakukan para sahabat tidak semata-mata teknis, melainkan juga mengandung dimensi teologis. Mereka mempertahankan gaya penulisan yang mengikuti dialek Quraisy dan tidak menyesuaikan sepenuhnya dengan ejaan fonetik. Hal ini menegaskan bahwa penulisan mushaf bukan sekadar aspek bahasa, tetapi juga terkait dengan pemeliharaan wahyu sebagaimana diturunkan. Karena itu, ulama sejak awal memandang sistem *rasm* sebagai bagian dari warisan yang tidak boleh sembarangan diubah tanpa dalil syar'ī yang kuat.⁴²

Setelah masa sahabat, para tabi'in melanjutkan peran penting dalam pengembangan sistem penulisan, terutama dalam bidang *i'jām* (penambahan titik huruf) dan *syakl* (tanda baca). Tokoh utama dalam fase ini adalah Abu al-Aswad al-Du'ali yang dikenal sebagai penggagas tanda baca dalam bahasa Arab. Beliau diberi tugas oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib untuk menambahkan tanda-tanda guna mempermudah bacaan umat non-Arab. Murid-muridnya seperti Nashr ibn 'Āṣim dan Yahyā ibn Ya'mur kemudian menyempurnakan sistem titik untuk membedakan huruf-huruf yang serupa dalam bentuk.⁴³

Peran ulama dalam standarisasi tidak berhenti di era klasik. Di era modern, lembaga-lembaga resmi seperti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama RI memainkan peran strategis. Mereka menetapkan standar mushaf cetak nasional berdasarkan kaidah *Rasm 'Uthmāni*, melatih para editor mushaf, serta mengkaji dan meneliti manuskrip Al-Qur'an untuk memastikan tidak terjadi kesalahan dalam penulisan maupun percetakan. Dalam praktiknya, LPMQ juga

⁴¹ Sulaiman ibn Khalid ibn Nasir Al-Harbi, *Al-Rasm Al-Utsmani*, n.d., 3–6.

⁴² Hamdi Al-Shaikh, *Al-I'jāz Al-Dalali Wa Al-Bayani Fi Al-Rasm Al-Ustmani* (Alexandria: Munsha'at al-Ma'arif, 2010), 8–11.

⁴³ Abd al-'Al Ahmad Abd al-Qadir, *Taysir Al-Rasm Al-Utsmani* (Kairo: Al-Azhar al-Syarif, n.d.), 25–28.

mengadakan sidang pentashihan untuk setiap mushaf baru sebelum diterbitkan ke publik.⁴⁴

Di tingkat internasional, lembaga seperti *Majma' al-Malik Fahd li Tibā'at al-Muṣḥaf al-Sharīf* di Madinah turut mengembangkan dan menjaga akurasi mushaf secara global. Selain mencetak jutaan mushaf, mereka juga membuat pedoman *rasm*, meneliti qirā'ah, serta mengembangkan aplikasi digital Al-Qur'an. Ulama-ulama ahli qirā'ah, *rasm*, dan ulum al-Qur'an dari berbagai negara dilibatkan dalam proses ini, menegaskan bahwa standarisasi mushaf adalah hasil konsensus global ulama, bukan hanya keputusan satu negara atau individu.⁴⁵

C. Perbandingan *Rasm 'Uthmāni* dan Kaidah *Imlā'*

1. Perbedaan Mendasar dalam Struktur Penulisan

Rasm 'Uthmāni dan kaidah *imlā'* merupakan dua sistem penulisan Arab yang berbeda baik dari segi prinsip dasar, tujuan, maupun penggunaannya. Perbedaan paling mendasar terletak pada orientasi penulisannya: *rasm 'uthmāni* bersifat *tawqifi* (ditetapkan berdasarkan konsensus sahabat dan tidak boleh diubah),⁴⁶ sedangkan *imlā'* bersifat ijtihadi (produk kesepakatan linguistik modern) yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan pendidikan bahasa Arab.⁴⁷

Dari sisi struktur, *rasm 'uthmāni* sering kali menyimpang dari ejaan *fonetik*. Ia memuat penghilangan huruf (*al-ḥadhf*), penambahan huruf (*al-ẓiyādah*), serta penggantian huruf (*al-badl*), yang secara fonetik tidak dibaca, tetapi diyakini menyimpan makna atau isyarat tertentu. Sebagai contoh,

⁴⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LPI), *Mengenal Ayat-Ayat Sains: Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Widya Cahaya, 2014).

⁴⁵ Abd al-Rahman Yusuf Al-Jamal, "Athar Ikhtilaf Al-Qiraat Al-Qur'aniyyah Fi Al-Rasm Al-Ustmani" (IAIN Purwokerto, n.d.), 53–56.

⁴⁶ Abd al-'Al Ahmad Abd al-Qadir, *Taysir Al-Rasm Al-Utsmani*.

⁴⁷ Yahya Mir Alam, *Qawā'id Al-Imlā'* (Kuwait: Kementerian Awqaf dan Urusan Islam Kuwait, 2012).

kata “*ṣalāt*” dalam *rasm ‘uthmāni* ditulis “صلاة”, bukan “صلاة” sebagaimana dalam *Imlā’*.⁴⁸

Sementara itu, kaidah *imlā’* bertujuan untuk menyelaraskan tulisan dengan pelafalan aktual. Sistem ini menggunakan titik pada huruf, tanda baca lengkap, serta menulis setiap kata sebagaimana diucapkan. Oleh karena itu, *imlā’* sangat membantu dalam proses belajar mengajar bahasa Arab, terutama untuk penutur non-Arab, namun ia tidak mempertimbangkan aspek maknawi dan simbolik seperti dalam *rasm ‘uthmāni*.⁴⁹

Perbedaan struktur juga terlihat pada penulisan hamzah, ya’, dan alif. Dalam *rasm ‘uthmāni*, kata sami’un bisa saja ditulis tanpa ya’ karena mengikuti kaidah penghilangan.⁵⁰ Namun dalam *Imlā’*, huruf ya’ harus ditulis karena berbunyi. Contoh lain adalah kata “al-samā” (langit), yang dalam *rasm ‘uthmāni* bisa ditulis “السّموى” dengan alif maqṣūrah melambangkan bunyi hamzah, sedangkan dalam *imlā’* ditulis “السّماء”.⁵¹

Dengan demikian, perbedaan antara *rasm ‘uthmāni* dan *imlā’* tidak hanya soal teknis penulisan, tetapi juga mencerminkan perbedaan paradigma: *rasm ‘uthmāni* mengedepankan kesinambungan makna wahyu dan tradisi qirā’ah, sementara *imlā’* menekankan efisiensi dan konsistensi linguistik. Inilah yang membuat keduanya tidak dapat disamakan, meskipun sama-sama berakar pada bahasa Arab.

2. Contoh Perbedaan Penulisan dalam Ayat-Ayat

Untuk memahami perbedaan konkret antara *rasm ‘uthmāni* dan *Imlā’*, berikut disajikan beberapa contoh perbedaan penulisan dalam ayat-ayat Al-Qur’an:

⁴⁸ Ahmad Thahir Hasnin and Hasan Syahatah, *Qawā'id Al-Imlā' Al-'Arabī Bayna Al-Naẓariyyah Wa Al-Taṭbīq*.

⁴⁹ Al-Shaikh, *Al-I'jaḥ Al-Dalālī Wa Al-Bayānī Fī Al-Rasm Al-Ustmanī*.

⁵⁰ Al-Jamal, “Athar Ikhtilaf Al-Qiraat Al-Qur’aniyyah Fī Al-Rasm Al-Ustmanī.”

⁵¹ Abd al-ʿAlī Ahmad Abd al-Qadir, *Taysir Al-Rasm Al-Ustmanī*.

Ayat	Penulisan <i>Rasm</i> <i>‘Uthmāni</i>	Penulisan <i>Imlā’</i>	Keterangan
QS. Al-Baqarah:3	صَلوة	صلاة	<i>Ziyādah</i> huruf <i>waw</i>
QS. Al-Kahfi:10	هَؤُلَاءِ	هؤلاء	<i>Badl</i> huruf <i>hamzah</i>
QS. Al-Hajj:5	نَبَشْرِكْ	نَبَشَّرِكْ	<i>Hadhf syiddah</i>
QS. Al-Fajr:15	رَبِّي أَكْرَمَنِي	رَبِّي قَدْ أَكْرَمَنِي	<i>Hadhf qad</i> untuk ringkasan
QS. Al-Baqarah:245	يَقْبُضُ	يَقْبِضُ	Sama, tapi dalam mushaf tertentu bisa berbeda bentuk huruf

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa perbedaan antara dua sistem tidak hanya sekadar estetika tulisan, tetapi juga menyangkut keutuhan makna dan isyarat maknawi yang diyakini memiliki hubungan spiritual.

Misalnya, penambahan *waw* pada kata “صَلوة” tidak dibaca, tetapi dimaknai sebagai penguat simbol kesempurnaan dan dimensi gaib dalam ibadah.⁵² Hal ini tidak ditemukan dalam *imlā’* yang cenderung menyederhanakan ejaan demi efisiensi pelafalan. Penulisan “هَؤُلَاءِ” dalam *rasm ‘uthmāni* juga memunculkan diskusi tafsir, karena bentuk tersebut seakan menampilkan “penekanan pengenalan” terhadap objek yang

⁵² Abd al-Mun’im Kamil Sha’ir, *Al-I’jaḥ Al-Qur’ani Fi Al-Rasm Al-Utsmani* (Maktabah al-Muhtadin, n.d.), 44.

ditunjuk.⁵³ Dalam *Imlā`*, bentuk ini disederhanakan menjadi “هؤلاء” sesuai dengan standar modern.

Dengan adanya contoh ini, jelas bahwa setiap bentuk dalam *rasm 'uthmāni* memiliki kemungkinan pemakaian yang tidak dapat dicapai hanya dengan kaidah *Imlā`*. Oleh karena itu, perhatian terhadap bentuk penulisan ayat menjadi penting dalam studi tafsir.

3. Implikasi Perbedaan terhadap Bacaan (*Qirā'ah*)

Salah satu alasan utama dipertahankannya *rasm 'uthmāni* adalah kemampuannya mengakomodasi variasi bacaan (*qirā'ah*) Al-Qur'an yang sah. Para sahabat dan tabi'in mengenal beberapa cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan dialek Arab yang berbeda, seperti *Qirā'ah Nafi'*, Ibn Kathir, Asim, Hamzah, dan lainnya.⁵⁴ *Rasm 'Uthmāni* dirancang untuk fleksibel dalam mencakup semua varian bacaan tersebut.

Sebagai contoh, kata “ملك” dalam QS. Al-Fatihah ayat 4 ditulis tanpa alif dalam *rasm 'uthmāni*: “ملك يوم الدين”, yang bisa dibaca “*Maliki*” atau “*Māliki*” tergantung *qirā'ah*. Hal ini tidak bisa dilakukan dalam kaidah *Imlā`*, yang akan memaksa memilih salah satu bentuk: “مالك” atau “ملك”. Di sinilah nilai fleksibilitas dan keunikan *rasm 'uthmāni* terlihat.⁵⁵

Selain itu, *rasm 'uthmāni* juga membatasi interpretasi yang keliru dengan memperhatikan keseimbangan antara teks dan makna. Sementara *Imlā`*, karena tidak berbasis pada sistem *qirā'ah*, tidak mendukung ragam bacaan ini secara langsung. Dalam pendidikan Al-Qur'an, hal ini berdampak pada hafalan dan pemahaman yang sempit jika hanya mengandalkan *Imlā`*.⁵⁶

⁵³ Sha'ir, *Al-Ijaẓ Al-Qur'ani Fi Al-Rasm Al-Utsmani*.

⁵⁴ Mushim Muhammad, *Al-Fath Al-Rabbani Fi 'Alaqab Al-Qira'at Bi Al-Rasm Al-Utsmani* (Saudi Arabia: Maktabah al-Mulk Fahd, 1415).

⁵⁵ Muhammad.

⁵⁶ Al-Jamal, “Athar Ikhtilaf Al-Qiraat Al-Qur'aniyyah Fi Al-Rasm Al-Ustmani.”

Implikasi lain adalah bahwa *rasm 'uthmāni* mendorong pelajar untuk kembali merujuk pada guru atau musyrif dalam belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini memperkuat tradisi *sanad* (rantai transmisi ilmu), sementara *imlā'* cenderung membentuk pola belajar mandiri yang tidak selalu terhubung ke otoritas tafsir.⁵⁷ Karena itu, meskipun *Rasm* tampak sulit bagi pembelajar pemula, justru dari sisi bacaan dan keberlanjutan tradisi *qirā'ah*, sistem ini lebih unggul karena menjaga kesinambungan bacaan yang telah diwariskan sejak masa Nabi SAW tanpa intervensi fonetik yang modernistik.

4. Studi Komparatif terhadap Mushaf yang Menggunakan Kedua Sistem

Beberapa mushaf cetakan modern mencoba menggabungkan sistem *rasm 'uthmāni* dengan elemen *imlā'* untuk mempermudah pemahaman pembaca modern. Mushaf Standar Indonesia, misalnya, tetap mengikuti *rasm 'uthmāni* tetapi menambahkan titik, harakat, dan tanda baca lengkap agar mudah dibaca.⁵⁸ Namun, dalam aspek struktur *rasm*, mushaf ini tetap mengacu pada bentuk *rasm 'uthmāni* Madinah.

Studi oleh Mochammad Ichsan (2018) membandingkan Mushaf Pojok Menara Kudus (yang lebih longgar dalam rasm) dengan Mushaf Standar Indonesia. Ia menemukan adanya perbedaan mencolok dalam penulisan beberapa ayat, seperti dalam penambahan huruf alif dan waw. Mushaf Kudus cenderung memakai gaya *imlā'* dalam beberapa bagian, sedangkan mushaf Indonesia tetap mengikuti standar rasm. Hal ini memengaruhi cara pembacaan, hafalan, dan bahkan pemahaman terhadap ayat tertentu.⁵⁹

Mushaf Al-Qur'an terbitan Malaysia dan Timur Tengah lebih ketat dalam mengikuti *rasm 'uthmāni*. Misalnya, Mushaf Madinah yang *dicetak*

⁵⁷ Muhammad Ibn Al-Jazari, *Al-Nasb Fi Al-Qira'at Al-'Asb* (Saudi Arabia: Maktabah al-Mulk Fahd, 1435).

⁵⁸ Al-Qur'an, *Pedoman Penulisan Mushaf Al-Qur'an Rasm Utsmani*.

⁵⁹ Muhammad Ichsan, "Sejarah Penulisan Dan Pemeliharaan Al QURan Pada Masa Nabi Muhammad SAW Dan Sahabat," *Jurnal Substantia* 14, no. 1 (2012): 1–9.

oleh *Mujamma' Malik Fahd* sangat patuh terhadap rasm, sehingga pelajar asing seringkali memerlukan pelatihan khusus untuk memahami sistem ini.

Dari studi komparatif ini, tampak bahwa penggunaan dua sistem tidak hanya mencerminkan perbedaan penulisan, tetapi juga perbedaan orientasi keilmuan dan pedagogi. *Imlā`* cocok untuk edukasi awal dan pembelajaran fonetik, sementara *rasm 'uthmāni* lebih sesuai untuk tahfiz, penguatan sanad, dan kajian tafsir mendalam. Dengan memahami karakteristik dan orientasi kedua sistem, lembaga pendidikan Islam dapat lebih bijak dalam memilih jenis mushaf sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat pemahaman peserta didik. Perpaduan keduanya dapat menjadi solusi integratif dalam pendidikan Al-Qur'an masa kini.

D. Implikasi Perbedaan *Rasm 'Uthmāni* terhadap Tafsir Al-Qur'an

1. Pengaruh Struktur Penulisan terhadap Makna Ayat

Rasm 'uthmāni sebagai sistem penulisan mushaf Al-Qur'an memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penafsiran karena ia bukan sekadar sistem ortografi, tetapi juga mengandung dimensi semantik dan simbolik yang dalam. Struktur penulisan dalam *rasm 'uthmāni* sering kali mempertahankan bentuk-bentuk kata yang tidak lazim dalam ejaan modern, namun secara makna memiliki korelasi dengan tema ayat atau konteks wahyu. Oleh karena itu, bentuk penulisan dalam Rasm dapat berfungsi sebagai penanda makna tambahan atau penguatan terhadap pesan ayat.⁶⁰

Contoh paling klasik adalah kata *ṣalāh* (salat), yang dalam *rasm 'uthmāni* ditulis “صلاة” dengan tambahan huruf *waw* yang tidak dilafalkan. Tambahan huruf ini termasuk dalam kaidah *ẓiyādah* (penambahan huruf), yang oleh sebagian mufassir dipahami sebagai simbol *al-wuṣūl*

⁶⁰ Hidayat M. R. Nadia M. A., “Perbedaan Penulisan Rasm: Telaah P'jaz Rasm Al-Qur'an Perspektif M. Syamlul,” *Jurnal At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 01 (2023): 35–48.

(keterhubungan), menandakan bahwa salat tidak hanya ritual jasmani, tetapi juga ikatan ruhani antara hamba dan Allah SWT. Jika ditulis dalam sistem Imlā' modern sebagai “صلاة”, maka makna simbolik tersebut tidak tergambar secara eksplisit.⁶¹ Dalam kerangka lebih luas, perspektif semantik Qur'ani Toshihiko Izutsu menunjukkan bahwa penulisan dan diksi Al-Qur'an mengandung makna kompleks. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan Rasm Utsmānī dan Imlā' bukan sekadar teknis, melainkan sarat nilai semantik dan simbolik yang memperkaya tafsir.⁶²

Fenomena pengulangan ayat sebagaimana dikaji Rofi'i & Adella dalam Surah al-Rahman memperlihatkan sisi kemukjizatan struktur bahasa Al-Qur'an.⁶³ Hal ini menguatkan pandangan bahwa bentuk penulisan rasm 'uthmānī pun menyimpan nilai i'jāz yang tidak dapat dijelaskan melalui ejaan fonetik modern semata.⁶⁴

Demikian pula kata zakāh, yang dalam Rasm Utsmānī ditulis “زكاة”. Huruf wāw tambahan di tengah kata ini dipahami sebagai isyarat bahwa zakat tidak hanya menyangkut dimensi ekonomi, tetapi juga mengandung aspek tazkiyah (penyucian) jiwa dan harta. Penambahan huruf dalam konteks ini dipandang sebagai bentuk *ishārah* kepada keluasan makna ibadah zakat.⁶⁵

⁶¹ Abū 'Amr Al-Dānī, *Al-Muqni' Fi Ma'rifat Marāsim Maṣāḥif Ahl Al-Amṣār* (Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1985).

⁶² Muhammad Rafsanjani and Muhammad Arwani Rofi'i, “Makna Istawa Dalam Al-Qur'an Kajian Semantik Qur'ani Perspektif Toshihiko Izutsu,” *Ayatuna* 2, no. 1 (2025): 71.

⁶³ Dwi Nur Adella and Muhammad Arwani Rofi'i, “Kemukjizatan Pengulangan Ayat Dalam Surah Al-Rahman: Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 191–218.

⁶⁴ Dwi Nur Adella and M Arwani Rofi'i, “Hikmah Pengulangan Ayat Fabiyyi'alā'i Rabbikumā Tukazzibān Perspektif Tafsir Al-Mishbah,” *Jurnal Pendidikan Educandum* 3, no. 2 (2023): 31–46. Nur Huda, “Uslūb Al-Tikrār fī Sūrah Al-Muawizatain,” *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 5, no. 1 (2020): 67–88, <https://doi.org/10.22515/islam.v5i1.2393>.

⁶⁵ Ḥamīd Al-Dimaghānī, *Al-I'jāz Al-Qur'ānī Fi Al-Rasm Al-'Uthmānī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000).

Selain kaidah *ẓiyādah*, Rasm Utsmānī juga memuat aspek *ḥadhf* (penghilangan huruf). Misalnya kata "الكتاب" terkadang ditulis "كتب" dalam mushaf, yang oleh sebagian ulama ditafsirkan sebagai isyarat kepada *tahqīq al-ma'nā* (pemadatan makna), yakni bahwa "kitab" Al-Qur'an adalah kalām ilahi yang ringkas sekaligus padat dengan makna.⁶⁶

Kaidah ketiga adalah *badl* (pergantian huruf dengan huruf lain). Misalnya pada kata "السنة", dalam sebagian mushaf ditulis "السنه", di mana huruf tā' marbūṭah diganti menjadi tā' maftūḥah. Hal ini ditafsirkan sebagai isyarat kepada sifat *isti'māl* (fungsi yang terus-menerus berlaku) dari sunnah, sehingga terbuka dan berkelanjutan dalam kehidupan umat Islam.⁶⁷

Kaidah keempat adalah *waṣl wa qat'* (penyambungan dan pemisahan). Sebagai contoh, kata "أَنْ لَا" terkadang ditulis "أَلَا", yang ditafsirkan sebagian mufassir sebagai penekanan makna larangan yang lebih tegas atau padu.⁶⁸

Kaidah kelima adalah dalam penulisan hamzah. Misalnya kata "السماء" kadang ditulis "السّموء", yang dipahami sebagai isyarat kepada ketinggian makna dan keluasan cakrawala ruhani, di luar sekadar langit secara fisik.⁶⁹

Dengan demikian, *Rasm Utsmānī* bukan sekadar sistem teknis penulisan, tetapi menyimpan lapisan makna simbolik yang dapat dimanfaatkan dalam tafsir, terutama dalam tafsir *isyārī* dan *semiotik*. Para ulama seperti Abū 'Amr ad-Dānī dan al-Dimaghānī menegaskan bahwa keunikan penulisan mushaf ini merupakan bagian dari aspek *i'jāz al-Qur'an*.⁷⁰

⁶⁶ Abū Dawūd Sulaymān ibn Najāh, *Mukhtaṣar Al-Tibyān Fi Rasm Al-Qur'an* (Riyadh: Markaz Dirāsāt al-Qur'an, 1997).

⁶⁷ Al-Sakhāwī, *Jamāl Al-Qurra' Wa Kamāl Al-Iqra'*, Juz 1 (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1996).

⁶⁸ Al-Dānī, *Al-Muqni' Fi Ma'rifat Marāsim Maṣāḥif Abl Al-Amṣar*.

⁶⁹ Al-Dimaghānī, *Al-I'jāz Al-Qur'ānī Fi Al-Rasm Al-'Uthmānī*.

⁷⁰ Al-Dimaghānī.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa struktur *Rasm* tidak netral terhadap makna. Ia memiliki fungsi semiotik yang penting dalam membangun konteks dan kedalaman tafsir. Oleh karena itu, pengabaian terhadap sistem ini dalam studi tafsir dapat menyebabkan kehilangan aspek makna yang tidak dapat dijangkau hanya melalui bacaan fonetik atau kaidah *Imlā`*.

2. Hubungan antara *Rasm 'Uthmāni*, *Qirā`ah*, dan Tafsir

Salah satu keistimewaan *rasm 'uthmāni* adalah kemampuannya menjembatani *qirā`ah* (ragam bacaan Al-Qur'an) dan tafsir. Rasm ini disusun dengan mempertimbangkan fleksibilitas *qirā`ah* sab'ah dan 'asyarah, sehingga satu bentuk tulisan dapat mencakup dua atau lebih cara membaca yang sah. Hal ini berdampak langsung terhadap tafsir, karena perbedaan *qirā`ah* bisa melahirkan makna yang berbeda.⁷¹

Contohnya, dalam QS. Al-Baqarah:2, kata “ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ” dibaca oleh sebagian qari' sebagai “*lā rayba fīhi huda*” (tidak ada keraguan padanya, petunjuk) dan yang lain menambahkan waqaf dan memisahkan struktur, sehingga menghasilkan nuansa makna yang sedikit berbeda. Semua *qirā`ah* ini didukung oleh bentuk *rasm* yang terbuka.

Dalam tafsir, para ulama klasik seperti Ibn Jarir al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan al-Rāzī sering menjelaskan berbagai *qirā`ah* yang muncul dari satu bentuk tulisan dan mengaitkannya dengan makna gramatikal maupun kontekstual. Dengan demikian, tafsir tidak hanya menjelaskan makna ayat dari sisi sintaksis, tetapi juga dari sisi pelafalan.

Bentuk penulisan dalam *rasm 'uthmāni* yang terbuka terhadap ragam *qirā`ah* menjadikan Al-Qur'an memiliki daya jangkauan linguistik dan spiritual yang sangat luas. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh sistem *imlā`* yang menuntut kepastian bentuk tunggal. Hubungan ini menunjukkan bahwa rasm bukanlah sistem tertutup, melainkan sistem terbuka yang

⁷¹ Uray Salam, Haratua Tiur Maria S, and Iwan Ramadhan, “Rasm Al-Qur'an Dan Hal-Hal Yang Berkaitan Dengannya,” *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2023): 310–15.

sengaja dirancang untuk fleksibel namun tetap menjaga ketat autentisitas. Dengan demikian, ia menjadi penghubung antara hafalan, bacaan, dan tafsir dalam satu sistem yang utuh.

Pemaknaan istilah tertentu dalam tafsir modern, misalnya pada term jihad dalam Tafsir al-Munir yang ditulis oleh Rofi'i dan Falah, memperlihatkan bagaimana variasi linguistik dan pilihan penulisan berpengaruh pada interpretasi. Hal ini paralel dengan temuan penelitian ini tentang implikasi rasm 'uthmāni terhadap tafsir.⁷²

Oleh sebab itu, dalam studi tafsir mendalam, memahami *qirā'ah* dan bentuk rasm sangat penting agar tidak menafsirkan secara sempit atau keliru. Hal ini juga menjadi bukti bahwa mushaf yang ditulis dalam *rasm 'uthmāni* mengandung banyak lapisan makna yang tidak bisa diakses jika hanya menggunakan pendekatan fonetik atau struktural modern.

3. Peran Rasm 'Uthmāni dalam Memahami Aspek Teologis Ayat

Rasm 'Uthmāni memegang peran penting dalam menjaga aspek teologis ayat-ayat Al-Qur'an. Penulisan ayat dengan struktur tertentu sering kali berfungsi untuk menekankan sifat-sifat Allah, keabadian wahyu, atau hakikat penciptaan. Dengan demikian, bentuk penulisan bukan hanya penyalin bunyi, tetapi juga penguat ajaran tauhid dan makna ketuhanan dalam Al-Qur'an.⁷³

Sebagai contoh, kata “الحياة” (*al-ḥayāt*) dalam beberapa ayat ditulis dengan *waw*, yang dalam bacaan tidak dilafalkan. Namun, secara simbolik, para mufassir menilai bahwa tambahan *waw* tersebut memberikan penekanan pada sifat Allah sebagai pemberi kehidupan yang tidak terlihat namun tetap eksis. Ini menunjukkan keterkaitan antara struktur rasm dan aqidah.

⁷² Muhammad Zulfikar Nur Falah and Muhammad Arwani Rofi'i, "Term Jihad Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir," *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2024): 194–210.

⁷³ Admin Alsofwa, "Rasm (Metode Penulisan) 'Utsmani," *alsofwa.cpm*, 2011.

Rasm 'Uthmāni juga digunakan untuk menandai ayat-ayat tentang kenabian, keesaan Allah, dan hari kiamat dengan bentuk penulisan yang khas. Sebagai contoh, kata “يَحْذَرُ” dalam QS. Al-Ḥujurāt:12 yang merujuk pada larangan berburuk sangka, ditulis dengan struktur minimal, seakan mencerminkan makna "menghindar" secara visual.

Dalam aspek 'aqidah, penulisan ism *jalālah* (Allah) selalu konsisten dengan bentuk tertentu dalam *rasm*, dan tidak pernah mengalami pengubahan huruf dalam mushaf. Ini menunjukkan sikap kehati-hatian luar biasa terhadap lafaz-lafaz yang bersifat teologis.

Bahkan dalam *qirā'ah*, *rasm 'uthmāni* memungkinkan pembacaan dengan makna yang berbeda dalam satu bentuk tulisan, seperti pada kata “ملك” dalam QS. Al-Fātiḥah, yang dibaca “*Maliki*” dan “*Maliki*”. Keduanya benar dan mencerminkan dua sifat Allah: sebagai penguasa dan pemilik hari pembalasan.

Dengan demikian, *rasm 'uthmāni* tidak hanya menjaga kesatuan mushaf, tetapi juga berfungsi sebagai pelindung dimensi tauhid dan makna-makna teologis yang mendalam, menjadikannya lebih dari sekadar sistem penulisan.

E. Simpulan

Penelitian ini menemukan adanya perbedaan signifikan antara sistem penulisan rasm 'uthmāni dan kaidah ***imlā*** dalam mushaf Al-Qur'an. Rasm 'uthmāni memiliki karakteristik khas berupa penghilangan, penambahan, penggantian huruf, serta penggabungan dan pemisahan kata, yang tidak dijumpai dalam kaidah *imlā* modern. Perbedaan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyimpan isyarat maknawi yang memperkaya penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari sisi linguistik, estetika, dan spiritualitas. Dengan demikian, bentuk tulisan dalam rasm 'uthmāni mampu menghadirkan dimensi tambahan dalam memahami pesan-pesan ilahi yang tidak dapat dijangkau melalui pendekatan *imlā* semata. Kontribusi utama penelitian ini adalah menegaskan pentingnya aspek

penulisan mushaf—khususnya rasm ‘uthmāni—sebagai bagian integral dalam kajian tafsir Al-Qur’an, sehingga membuka peluang bagi pendekatan tafsir yang lebih holistik dan komprehensif.

Meski demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup analisis yang terbatas pada beberapa contoh ayat tertentu serta keterbatasan akses terhadap manuskrip klasik yang lebih beragam. Oleh karena itu, hasil yang disajikan masih bersifat eksploratif dan belum mencakup keseluruhan fenomena rasm dalam mushaf. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian lebih mendalam mengenai korelasi antara bentuk penulisan rasm ‘uthmāni dengan variasi tafsir klasik maupun kontemporer, serta eksplorasi potensi pedagogis rasm ‘uthmāni dalam pembelajaran Al-Qur’an. Selain itu, penelitian interdisipliner yang melibatkan linguistik, semiotika, dan ilmu tafsir, serta pemanfaatan teknologi digitalisasi manuskrip dan analisis korpus, juga penting dikembangkan guna memperluas cakupan sekaligus meningkatkan akurasi penelitian di masa depan.

Daftar Pustaka

- Abd al-ʿAl Ahmad Abd al-Qadir. *Taysir Al-Rasm Al-Utsmani*. Kairo: Al-Azhar al-Syarif, n.d.
- Adella, Dwi Nur, and Muhammad Arwani Rofi'i. "Kemukjizatan Pengulangan Ayat Dalam Surah Al-Rahman: Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 191–218.
- Ahmad Thahir Hasnin, and Hasan Syahatah. *Qawā'id Al-Imlā' Al-ʿArabī Bayna Al-Naẓariyyah Wa Al-Taṭbīq*. Tunisia: al-Dār al-ʿArabiyyah li al-Kitāb, 2012.
- Al-Azdi, Ahmad bin Musa. *Kitab Al-Masahif*. Leiden: Brill, 1937.
- Al-Azdi, Muhammad. *Kitab Al-Maṣāḥif*. Leiden: Brill, 1937.
- Al-Dānī, Abū ʿAmr. *Al-Muqni' Fi Ma'rifat Marāsim Maṣāḥif Ahl Al-Amṣār*. Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1985.

- Al-Dimaghānī, Ḥamīd. *Al-I'jāz Al-Qur'ānī Fī Al-Rasm Al-Uthmānī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Al-Harbi, Sulaiman ibn Khalid ibn Nasir. *Al-Rasm Al-Utsmani*, n.d.
- Al-Jamal, Abd al-Rahman Yusuf. "Athar Ikhtilaf Al-Qiraat Al-Qur'aniyyah Fī Al-Rasm Al-Ustmani." IAIN Purwokerto, n.d.
- Al-Jazari, Muhammad Ibn. *Al-Nashr Fī Al-Qira'at Al-'Ashr*. Saudi Arabia: Maktabah al-Mulk Fahd, 1435.
- Al-Lughawīyyin, al-Nukhbah min. *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*. Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 2004.
- Al-Qaṭṭān, Manna' Khalīl. *Mabāḥith Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001.
- Al-Qattan, Manna' Khalīl. *Mabahits Fī 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Pedoman Penulisan Mushaf Al-Qur'an Rasm Utsmani*. Jakarta: LPMQ Kemenag RI, 2018.
- Al-Sakhāwī. *Jamāl Al-Qurra' Wa Kamāl Al-Iqrā', Juz 1*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1996.
- Al-Salih, Subhi. *'Ulum Al-Hadith Wa Mustalahub*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1984.
- Al-Shaikh, Hamdi. *Al-I'jāz Al-Dalali Wa Al-Bayani Fī Al-Rasm Al-Ustmani*. Alexandria: Munsha'at al-Ma'arif, 2010.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan Fī 'Ulum Al-Qur'ān*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2003.
- Almas, Ummy, Tri Chandra, and Wandī Rojak. "Perbedaan Penulisan Rasm; Telaah P'jaz Rasm Al-Qur'an Perspektif M. Syamlul." *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (June 2023): 1–16. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.248>.
- Alsofwa, Admin. "Rasm (Metode Penulisan) 'Utsmani." alsofwa.cpm, 2011.
- Falah, Muhammad Zulfikar Nur, and Muhammad Arwani Rofi'i. "Term Jihad Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir." *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2024): 194–210. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v5i2.12855>
- Fathul Amin. "Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia

- Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an." *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 72–91. <https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.73>.
- Fatimah Az-Zahra, and Anisa Maulidya. "Mendalami Surat Dan Ayat Alquran: Pengertian, Pengelompokan, Susunan, Dan Peran Rasm Utsmani." *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2025): 1–12. <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i2.137>.
- Hakmi Hidayat, Amar Ma'ruf, Muhammad Wirdiyan al Fardi, Shalya Haggie Narah Suki, and Ariqoh Faizta Nuraini. "Sejarah Jam'ul Qur'an Pada Masa Nabi, Khulafa' Al-Rasyidin Dan Sesudahnya." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 348–53.
- Herman, Ahmad Fatoni, and Ade Naelul Huda. "Kaidah Ziyādatul Huruf Dan Maḥẓūfatul Huruf Pada Rasm 'Uṣmāni (Studi Komparatif Kitab Samīr Aṭ-Ṭalībīn Fī Ar-Rasm Wa Ḍabṭ Al-Kitāb Al-Mubīn Dan Jāmi' Al-Bayān Fī Ma'rifati Rasm Al-Qur'ān)." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir* 9, no. June (2024): 221–36. <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6711>.
- Huda, Nur. "Uslūb Al-Tikrār fī Sūrah Al-Muawizatain." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 5, no. 1 (2020): 67–88. <https://doi.org/10.22515/islimus.v5i1.2393>.
- Ichan, Muhammad. "Sejarah Penulisan Dan Pemeliharaan Al QURan Pada Masa Nabi Muhammad SAW Dan Sahabat." *Jurnal Substantia* 14, no. 1 (2012): 1–9. <https://doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4833>
- Iffah, and Abu Dzarrin al-Hamidy. "Keistimewaan Rasm Al-Mushaf (Rasm 'Uthmani) Sebagai Bentuk Penulisan Al- Qur'an." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2024): 237–54. <https://doi.org/10.24090/maghza.v9i2.10859>.
- . "Keistimewaan Rasm Al-Mushaf (Rasm 'Uthmani) Sebagai Bentuk Penulisan Al-Qur'an." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2024): 237. <https://doi.org/10.24090/maghza.v9i2.10859>.
- Imron, Muhammad Al, Anggi Septia Nugroho, and Muhammad Machsun. "Penerapan Metode Imla Istimai' Dalam Pembelajaran Imla Di Kelas 1D Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 1444 H/1445 H." *Al-Fakkaar* 5, no. 2 (2024): 102–15. <https://doi.org/10.52166/alf.v5i2.6374>.

- (LPI), Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. *Mengenal Ayat-Ayat Sains: Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Widya Cahaya, 2014.
- Mir Alam, Yahya. *Qawā'id Al-Imlā'*. Kuwait: al-Wa'yu al-Islamy, 2012.
- . *Qawā'id Al-Imlā'*. Kuwait: Kementerian Awqaf dan Urusan Islam Kuwait, 2012.
- Misnawati. "Kaidah Al Hazf Dalam Rasm Utsmānī." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 83. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10554>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhammad, Mushim. *Al-Fath Al-Rabbani Fi 'Alaqah Al-Qira'at Bi Al-Rasm Al-Utsmani*. Saudi Arabia: Maktabah al-Mulk Fahd, 1415.
- Muhammad Rafsanjani, and Muhammad Arwani Rofi'i. "Makna Istawa Dalam Al-Qur'an Kajian Semantik Qur'ani Perspektif Toshihiko Izutsu." *Ayatuna* 2, no. 1 (2025): 71.
- Nadia M. A., Hidayat M. R. "Perbedaan Penulisan Rasm: Telaah P'jaz Rasm Al-Qur'an Perspektif M. Syamlul." *Jurnal At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'andan Tafsir* 5, no. 01 (2023): 35–48. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.248>
- Najāḥ, Abū Dawūd Sulaymān ibn. *Mukhtaṣar Al-Tibyan Fi Rasm Al-Qur'an*. Riyadh: Markaz Dirāsāt al-Qur'an, 1997.
- Nashih, Ahmad. "Studi Mushaf Pojok Menara Kudus : Sejarah Dan Karakteristik, Jurnal Nun, Vol. 3 No. 1 , 2017, Hlm. 13." *Jurnal Nun* 03, no. 01 (2017): 1–24. <https://doi.org/10.32495/nun.v3i1.13>.
- Nasir, Muhammad. "Mukjizat Rasm Al-Qur'an (Telaah Atas Tulisan Mushaf Usmany)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Nur Adella, Dwi, and M Arwani Rofii. "Hikmah Pengulangan Ayat Faba'iyi'alā'i Rabbikumā Tukazzibān Perspektif Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Pendidikan Educandum* 3, no. 2 (2023): 31–46. <https://doi.org/10.55656/jpe.v3i2.290>.
- Rodibillah, Billy Muhammad, Thohir Ajid, and Aam Abdillah. "Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi Di Bandung Tahun 1995-1997." *Historia Madania Jurnal Ilmu Sejarah* 2, no. 2 (2018): 26.

<https://doi.org/10.15575/hm.v2i2.9149>.

- Salam, Uray, Haratua Tiur Maria S, and Iwan Ramadhan. "Rasm Al-Qur'an Dan Hal-Hal Yang Berkaitan Dengannya." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2023): 310–15.
- Sha'ir, Abd al-Mun'im Kamil. *Al-I'jaz Al-Qur'ani Fi Al-Rasm Al-'Utsmani*. Edited by Maktabat Al-Muhtadin, 2022.
- Sha'ir, Abd al-Mun'im Kamil. *Al-I'jaz Al-Qur'ani Fi Al-Rasm Al-'Utsmani*. Maktabah al-Muhtadin, n.d.
- Shalabi, Abd al-Fattah Isma'il. *Rasm Al-Mushaf Al-'Utsmani Wa Awbham Al-Mustashriqin Fi Qira'at Al-Qur'an Al-Karim*. Jeddah: Dar al-Manarah, 1960.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Syeikh, Hamdy. *Al-I'jaz Al-Dalili Wa Al-Bayani Fi Al-Rasm Al-'Utsmani*. Alexandria: Mansya'ah al-Ma'arif, 2010.
- Zaini, Muhammad, and Nor Hafizah Bin Mat Jusoh. "Problematika Penulisan Al-Qur'an Dengan Rasm Usmani Pada Al-Qur'an Cetakan Indonesia Dan Malaysia." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2022): 155. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12508>.